

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBANTU SUKA MAJU

Ida Remanti¹, Tini², Elisa Goretti Sinaga³, Lukman Nulhakim⁴

^{1,3} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dan Profesi Bidan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

^{2,4} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

*E-mail : bayuharisugara1988@gmail.com

ABSTRACT

Factors that influence a person's choice of contraceptive methods are seen from their characteristics, including age, level of education, and parity. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal characteristics and the choice of contraceptive methods in the Working Area of the Suka Maju Health Center. Cross Sectional Research. The samples of this study were all contraceptive acceptors at the Suka Maju Aid Community Health Center totaling 154 people using a purposive sampling technique. The research instrument is a questionnaire of respondent data. The statistical test used is the Lambda Test and Contingency Coefficient Test. Statistical test results obtained significance values for Age (p 0.004), Parity (p 0.455), and Education Level (p 0.255). There is a relationship between maternal age and the choice of contraceptive method in the Working Area of the Suka Maju Health Center. Meanwhile, parity and education level showed no significant relationship. The community is advised to seek information from trusted sources, namely health workers so that the information obtained is not wrong.

Keywords: Age, Parity, Education, Contraception

PENDAHULUAN

World Health Organization (2020), menjelaskan metode kontrasepsi yang dikenal antara lain metode hormonal (implan, suntik, pil), *Intra Uterine Device* (IUD), kontrasepsi darurat, kondom, metode tradisional, dan Metode Amenor Laktasi (MAL) (WHO, 2020). Indahwati (2017), menjelaskan bahwa metode kontrasepsi dibagi menjadi dua menurut jangka waktu pemakaiannya, yaitu metode kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang.

WHO (2020) menyebutkan dari 1,9 miliar kelompok Wanita Usia Subur (15-49 tahun) diseluruh dunia pada tahun 2019 sebanyak 1,1 miliar mengikuti program keluarga berencana, dari jumlah tersebut sebanyak 842 juta menggunakan kontrasepsi dan 270 juta *unmet need* kontrasepsi. Proporsi kebutuhan keluarga berencana yang banyak digunakan yakni metode modern. Data penggunaan metode ini secara global sekitar 77%, dari tahun 2015 hingga 2020 angka tersebut meningkat dari 55% menjadi 58% di Wilayah Afrika.

Hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Kalimantan Timur menempati urutan ke-20 dari 33 Provinsi. Persentase PUS peserta KB di Kalimantan Timur sebesar 51,4% (Kemenkes, 2021).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Sedangkan, penggunaan IUD hanya 8%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes, 2021).

Data pengguna kontrasepsi di Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2022 sebanyak 250 orang (Puskesmas Pembantu Suka Maju, 2022). Puskesmas Suka Maju setiap tahunnya melakukan safari KB. Namun, mayoritas akseptor lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek. Persentase data penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Pembantu Suka Maju (2022), antara lain pengguna pil sebanyak 17%, suntik 1 bulan sebanyak 25%, suntik 3 bulan sebanyak 30%, IUD sebanyak 18%, dan Implan sebanyak 10%.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang responden, didapatkan hasil sebanyak 7 orang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek, 1 orang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dan 2 orang tidak berKB. Sebagian besar masyarakat takut untuk menggunakan MKJP karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimilikinya. Rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan

kontrasepsi, akan menimbulkan beberapa permasalahan.

Pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti diketahui bahwa distribusi penggunaan metode kontrasepsi dibedakan berdasarkan karakteristik Ibu pengguna KB, yaitu tempat tinggal, usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah anak yang hidup dan status ekonomi keluarga (Indahwati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor kontrasepsi di Puskesmas Pembantu Suka Maju sebanyak 154 orang dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pembantu Suka Maju 1 Februari – 30 April 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik ibu. Variabel dependen penelitian ini adalah pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner identitas responden, Kartu KB, Kohort KB, dan ABPK. Cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Uji statistik yang digunakan yakni Uji *Lambda* dan Uji *Koefisien Kontingensi*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik (Usia, Paritas, dan Pendidikan) Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2023

No	Karakteristik Ibu	n	%
1	Usia		
	Tahun	78	50.6
	> 35 Tahun	76	49.4
	Total	154	100.0
2	Paritas		
	Primipara	36	23.4
	Multipara	118	76.6
	Total	154	100.0
3	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar (SD, SMP, Sederajat)	62	40.3
	Pendidikan Menengah (SMA, MI, Sederajat)	77	50.0
	Pendidikan Tinggi (D1, D2, S1, dan Seterusnya)	15	9.7
	Total	154	100.0

Data pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 78 orang (50,6%), hampir seluruhnya multipara sebanyak 118 orang (76,6%), dan setengahnya berpendidikan menengah sebanyak 77 orang (50%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2023

No	Metode Kontrasepsi	n	%
1	Non MKJP	146	94.8
2	MKJP	8	5.2
	Total	154	100.0

Data pada tabel 2 menunjukkan hampir seluruh responden memilih metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 146 orang (94,8%).

Tabel 3
Hubungan Usia Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2023

		Pemilihan Metode Kontrasepsi		Total	ρ
		MKJP	Non MKJP		
Usia	20-35 Tahun	0	78	78	0,004
	> 35 Tahun	8	68	76	
		8	146	154	

Data pada tabel 3 menunjukkan dari 154 orang terdapat 78 orang yang berusia 20-35 tahun dan

memilih metode kontrasepsi Non MKJP, 76 orang berusia > 35 tahun dimana 8 orang memilih MKJP dan 68 orang memilih Non MKJP. Hasil Uji *Lambda* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p_{value} < \alpha$), artinya adanya hubungan usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju.

Tabel 4
Hubungan Paritas Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2023

		Pemilihan Metode Kontrasepsi		Total	ρ	OR
		MKJP	Non MKJP			
Paritas	Primipara	1	35	36	0,455	0,453
	Multipara	7	111	118		
Total		8	146	154		

Data pada tabel 4 menunjukkan dari 154 orang terdapat 36 orang primipara dimana 1 orang memilih MKJP dan 35 orang memilih Non MKJP, 118 orang multipara dimana 7 orang memilih MKJP dan 111 orang memilih Non MKJP. Hasil Uji *Koefisien Kontingensi* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,455 ($p_{value} > \alpha$), artinya tidak adanya hubungan paritas ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju. Nilai *Odd Ratio* dalam penelitian ini sebesar 0,453 yang berarti ibu multipara memiliki peluang 0,453 kali lebih berminat menggunakan MKJP daripada ibu primipara.

Tabel 5.
Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju Tahun 2023

		Pemilihan Metode Kontrasepsi		Total	ρ
		MKJP	Non MKJP		
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	5	57	62	0,255
	Pendidikan Menengah	2	75	77	
	Pendidikan Tinggi	1	14	15	
Total		8	146	154	

Data pada tabel 5 menunjukkan dari 154 orang terdapat 62 orang berpendidikan dasar dimana 5 orang memilih MKJP dan 57 orang memilih Non MKJP, 77 orang berpendidikan menengah dimana 2 orang memilih MKJP dan 75 orang memilih Non MKJP, 15 orang berpendidikan tinggi dimana 1 orang memilih MKJP dan 14 orang memilih Non MKJP. Hasil Uji *Lambda* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,255 ($p_{value} > \alpha$), artinya tidak adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju.

PEMBAHASAN

Karakteristik (Usia, Paritas, dan Pendidikan) Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju.

Umur sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku. umur diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan, mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan kepada kontrasepsi jangka panjang (Jurisman, 2016).

Sedangkan untuk paritas dalam penelitian Anggriani (2015) didapatkan nilai sebesar 5,691 dengan nilai P Value 0,028 ($p < 0,05$) menggunakan uji *Chi Square*, kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Sejalan dengan konsep selogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Indahwati, 2017).

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB. Jumlah anak ini selalu di asumsikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga dengan konsep slogan “dua anak lebih baik”. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi (Maryati, 2021).

Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB.

Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Jurisman, 2016).

Selain usia dan paritas, faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memilih MKJP, yakni agama, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian Jurisman (2016) disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak memilih MKJP sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan (Indahwati, 2017).

Penelitian Wulandari (2016) didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara agama dengan keikutsertaan MKJP dengan nilai p value 1.000 ($p > 0,05$). Menurut teori, Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang sangat banyak tapi juga harus mengacu pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran. Tapi hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu.

Penelitian Tripertiwi (2019) didapatkan nilai p -value $0,012 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan MKJP, maka H_0 ditolak. Dengan nilai OR 6,160 yang berarti ibu yang bekerja memiliki peluang 6,160 kali lebih berminat menggunakan MKJP daripada ibu yang tidak bekerja. Dan ibu yang tidak bekerja 1,818 kali lebih tidak berminat menggunakan MKJP daripada ibu yang bekerja.

Penelitian Laput (2021) didapatkan hasil "*Variables with significant statistic correlation on implant use were age ($p=0.005$), education (0.000), knowledge (0.000), culture (0.016), information obtain from health professionals ($p= 0.000$), and spouse's support ($p=0.000$). The most impactful variable on implant contraceptive method was the information obtain from health workers*".

Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju

Keputusan akseptor KB untuk menggunakan kontrasepsi tidak terlepas dari beberapa faktor. Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green dalam Purwasari (2019) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pertama predisposing factor merupakan faktor pemudah atau memprediposisikan terjadinya perilaku seorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan.

Faktor yang kedua adalah enabling factor atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi). Faktor ketiga adalah reinforcing factor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan KB (Purwasari, 2019).

Hasil penelitian Aryati (2019), menunjukkan bahwa penggunaan suntik KB tetap menjadi tren pemilihan metode kontrasepsi oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palembang. Jenis kelamin anak yang dimiliki pasangan usia subur menjadi faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi oleh wanita usia subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik multivariat regresi logistik dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Wanita Usia Subur memilih kontrasepsi jangka panjang atau bahkan permanen jika telah mempunyai anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin anak yang dimiliki oleh pasangan usia subur merupakan sesuatu nilai yang sangat penting bagi pengambilan keputusan untuk memakai kontrasepsi jangka panjang (Aryati, 2019).

Asumsi peneliti banyaknya responden yang memilih metode non MKJP karena kurangnya minat dari Pasangan Usia Subur (PUS), adanya rumor yang mereka percaya bahwa penggunaan IUD dapat membuat perdarahan. Selain itu, PUS banyak yang beralasan bahwa jenis kelamin anak masih belum sesuai keinginannya, serta usia responden yang masih termasuk usia reproduktif menjadi alasan responden untuk lebih menggunakan metode non MKJP.

Hubungan Usia Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju

Usia merupakan variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ibu yang berusia 20 sampai 35 tahun paling banyak menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Periode usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan untuk itu diperlukan metode kontrasepsi yang efektivitasnya cukup tinggi, jangka waktunya lama (2-4 tahun) dan reversibel. Prioritas kontrasepsi yang sesuai yaitu AKDR, Suntikan, Mini pil, Pil, cara sederhana, Norplant (AKBK) dan Kontap (Purwasari, 2019).

Berbeda dengan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh ibu yang berusia lebih dari 35 tahun. Pada usia ini merupakan fase menghentikan kehamilan sehingga dibutuhkan kontrasepsi dengan kriteria yang

lebih tinggi yaitu efektivitas sangat tinggi dan tidak menambah kelainan/penyakit yang sudah ada. Usia mempunyai hubungan yang positif dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi dimana seiring tingginya tingkat kematangan sistem reproduksi atau usia ibu akan diikuti kenaikan dalam pemilihan jenis metode kontrasepsi jangka panjang. Semakin tua usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang (Dewi, 2017).

Realita yang peneliti dapatkan dilapangan mayoritas ibu yang berusia >35 tahun lebih banyak menggunakan metode non MKJP. Begitupun dengan responden yang berusia 20-35 tahun. Metode kontrasepsi seperti IUD dianggap dapat mengganggu keintiman, suami akan menganggap pemasangan IUD mempengaruhi saat berhubungan seks dan merasa tali pada IUD dapat dirasakannya saat berhubungan seks. Hal ini tentu faktor pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman para suami bahwa, alat kontrasepsi IUD di pasang pada rongga rahim, tentu saja para suami tidak akan melihat ataupun merasakannya (Hasibuan, 2021).

Hasil Uji *Lambda* pada tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p_{value} < \alpha$), artinya adanya hubungan usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indahwati (2017) didapatkan karakteristik ibu yang menggunakan kontrasepsi yaitu paling banyak berusia 20-35 tahun (62,2%), memiliki 2-3 anak (69,8%), pendidikan SD-SMP (54,5%) dan pengalaman KB sebagai akseptor baru (56,7%). Berdasarkan uji analisis dengan menggunakan Chi Square, terdapat hubungan antara usia dan pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi tetapi tidak ada hubungan paritas dan pendidikan (Indahwati, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa usia mempengaruhi pengambilan keputusan orang dalam berKB. Usia menentukan kematangan seseorang dalam berfikir. Usia reproduktif 20-35 tahun membuat seseorang lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi non MKJP karena responden menganggap penggunaan metode kontrasepsinya sangat simple.

Hubungan Paritas Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB. Jumlah anak ini selalu di asumsikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga dengan konsep slogan-dua anak lebih baik. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi (Ibrahim, 2019).

Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Maryati, 2019).

Jumlah banyak anak disini terbagi dari nulipara, primipara, multipara, dan grandemultipara. Ibu yang telah memiliki dua anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah. Pasangan Usia Subur yang berusia diantara 20-35 tahun dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang, salah satunya IUD dan Implant (Indahwati, 2017).

Responden penelitian dengan paritas primipara dan multipara mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek. Hal ini menunjukkan semakin banyak anak, belum tentu responden dapat memilih dengan benar dikarenakan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih kontrasepsi apa yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhannya, seperti yang dikemukakan oleh Betrand dalam Dewi (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam pemilihan metode kontrasepsi diantaranya terdapat faktor Sosio-Demografi, faktor Sosio-Psikologi, dan faktor yang berhubungan dengan pelayanan.

Selain itu, didapatkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki WUS, terutama yang telah lengkap memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga merasa telah cukup dengan jumlah anak yang dimiliki saat ini dan tidak ingin menambah anak lagi, maka WUS cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (Liawaty, 2018).

Namun, dalam penelitian ini meskipun responden telah memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, PUS tetap memilih menggunakan metode non MKJP. Peneliti berasumsi bahwa responden menganggap bahwa metode MKJP seperti IUD dapat mengganggu hubungan intim. Selain itu, banyak responden yang takut akan tindakan insersi pada pemasangan implant.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,455 ($p_{value} > \alpha$), artinya tidak adanya

hubungan paritas ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju. Sejalan dengan penelitian Laput (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melahirkan >2 anak namun responden memilih menggunakan alat kontrasepsi karena responden sudah tidak menyetujui anggapan banyak anak banyak rejeki. Secara statistik paritas tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan Implant yang bisa dilihat dari nilai $p > 0,5$ yaitu 0,053.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi, maka orang tersebut mudah untuk menerima informasi dan pengetahuan yang dimiliki semakin banyak sedangkan pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap sesuatu yang baru diperkenalkan (Mustamin, 2017).

Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan KB, tetapi juga pemilihan suatu metode. Pendidikan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan (Rosyidah, 2020).

Hal ini juga akan berlaku dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, tepat, dan efektif bagi ibu untuk mengatur jarak kehamilannya ataupun membatasi jumlah kelahiran. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemakaian metode kontrasepsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang berarti tingkat pendidikan akseptor KB wanita sebelumnya akan mempengaruhi akseptor KB wanita dalam praktek pemilihan MKJP (Pitriani, 2015).

Penelitian Mahmudah (2015) menunjukkan hasil uji risk estimate didapatkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,493. Artinya, akseptor yang mempunyai pendidikan SLTP/ sederajat ke bawah dan SMU/ sederajat memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1,493 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang juga menunjukkan ada responden dengan pendidikan tinggi tetapi tidak memilih menggunakan KB MKJP dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah tidak adanya motivasi dari suami. Banyak responden yang mengatakan “*suami saya tidak setuju jika saya menggunakan IUD maupun implant*”. Motivasi suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan motivasi suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria (Hargiani, 2016).

Faktor lain yang menyebabkan responden tidak memilih MKJP karena kurangnya motivasi dari dalam diri untuk menggunakan MKJP sehingga walaupun tingkat pendidikan responden tinggi namun dari dalam diri tidak ada motivasi untuk menggunakan MKJP maka responden akan tetap memilih non MKJP (Indriani, 2023).

Hasil Uji *Lambda* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,255 ($p_{value} > \alpha$), artinya tidak adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju. Sejalan dengan penelitian Grestasari (2016) dari hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh $p_{value} 0,055 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dinamakan pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal.

KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat disimpulkan Adanya hubungan usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p_{value} < \alpha$), tidak adanya hubungan paritas ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju dengan nilai signifikansi sebesar 0,455 ($p_{value} > \alpha$), dan tidak adanya

hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Suka Maju, dengan nilai signifikansi sebesar 0,255 ($p_{value} > \alpha$).

Masyarakat disarankan untuk mencari informasi dari sumber terpercaya yakni petugas kesehatan agar informasi yang diperoleh tidak salah. Sehingga, masyarakat yang sudah memiliki anak ≥ 2 akan menggunakan MKJP. Institusi pendidikan hendaknya terus mengajarkan teknik promosi kesehatan khususnya tentang penggunaan kontrasepsi kepada peserta didik agar nantinya mampu menjadi fasilitator dan pemberi informasi kepada masyarakat luas. Peneliti lain hendaknya meneliti menggunakan metode dan teknik yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, I.S., Suharni. (2015). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta (Naskah Publikasi)*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah
- Aryati, S., Sukamdi., Widyastuti, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geografi Indonesia* 33 (1), 79- 85
- Budiarti, I., Nuryani, D.D. (2017). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 220–4.
- Dewi, P. S. (2017). *Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Baru Di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta (Naskah Publikasi)*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Grestasari, L. E. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Usia Ibu Pus Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen (Naskah Publikasi)*. Surakarta: UMS
- Hargiani, R. (2016). *Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dengan Keikutsertaan MKJP Di Puskesmas Tegal Timur (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hasibuan, Y., Padang, A.R., Hutabarat, J. (2021). Hubungan Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan pada Wanita Pasangan Usia Subur terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johortahun. *Colostrum Jurnal Kebidanan*, 2(2), 51-59
- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.296>
- Indahwati, L., Wati, L.R., Wulandari, D.T. (2017). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9-18. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.02.2>
- Indriani, S., Ifayanti, T., Darma, I, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13 (1), 137-142
- Juniastuti, Y., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kendari, P.K., & Kebidanan, J. (2017). Hubungan Pengetahuan Akseptor IUD dengan Kecemasan Efek Samping Kontrasepsi IUD. 107.
- Jurisman, A., Ariadi., Kurniati, R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 191-195
- Kemenkes, RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI
- Laput, D. O., Manongga, S.P., Muntasir., et all. (2021). Factors predicting of the Implant Contraceptive Used as Family Planning Method among Mothers in Wae Mbeleng Public Health Center, Ruteng Sub District. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(1), 97-111
- Liawaty, S. (2018). *Hubungan Paritas Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri (Skripsi)*. Malang: Poltekkes Kemenkes Malang
- Mahmudah, L.T.N., Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 2, 76-85
- Mahmudah., Andriani, W. (2015). Pengaruh Paritas Dan Penggunaan Pil Kontrasepsi Kombinasi Terhadap Kejadian Kanker Payudara. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 4(1), 76–81.
- Maryati, S., Indriani, S. (2016). Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(1), 36-42

- Mustamin, F. F. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Produktif di Puskesmas Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Pitriani, R. (2015). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 25-28
- Purwasari, W. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2019 (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rosyidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *JKDH; Jurnal Kebidanan*; 9(2), 62 - 68
- Tripertiwi, S., Mardiana, N., Nurrachma, E. (2019). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Minat Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019 (Naskah Publikasi)*. Samarinda: Poltekkes Kemenkes Kaltim
- WHO. (2020). Contraception. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/contraception>
- Wulandari, S. (2016). Hubungan Faktor Agama dan Kepercayaan Dengan Keikutsertaan KB IUD Di Puskesmas Mergansan Kota Yogyakarta. *RAKERNAS AIPKEMA*, 445-449